

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era sekarang ini perkembangan dunia usaha semakin maju hal ini menyebabkan persaingan bisnis antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain semakin ketat. Persaingan bisnis yang ketat menuntut perusahaan untuk dapat membuat perusahaan lebih efisien dalam beroperasi sehingga dapat terus meningkatkan kemampuan bersaing dan kelangsungan hidup perusahaan. Secara ekonomis perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal. Untuk memperoleh laba maka perusahaan harus melakukan kegiatan operasi yang dapat menciptakan peluang untuk mendapatkan laba.

Untuk melakukan kegiatan operasinya, perusahaan memerlukan berbagai kekayaan seperti mesin, gedung, kendaraan bermotor, persediaan bahan baku dan sebagainya. Untuk itu perusahaan perlu mencari sumber dana untuk membiayai kebutuhan dalam melakukan operasi tersebut (Suad Husnan, 2000: 4). Dana dapat diperoleh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan, antara lain melalui modal sendiri ataupun melalui pinjaman kepada pihak ketiga (Suad Husnan, 2000: 253). Apabila dana tersebut diperoleh melalui pinjaman, perusahaan harus mampu melunasinya tepat pada waktunya, baik pokok utang maupun bunganya.

Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar utang-utang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya disebut sebagai likuiditas (Ridwan S. Sundjaya, 2001: 78). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan

untuk membayar utang lancarnya disebut perusahaan yang likuid, sedang apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar utang lancarnya disebut perusahaan yang illikuid (Munawir, 2004: 21).

Kemampuan untuk membayar utang lancar dari suatu perusahaan terletak pada kemampuannya untuk mendapatkan kas (alat pembayaran) atau kemampuan untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas. Kas merupakan alat yang paling baik karena utang/kewajiban jangka pendek pada akhirnya dibayar dengan kas dan digunakan juga untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan.

PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk sebagai salah satu badan usaha yang bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman setiap tahun menyusun laporan keuangan yang mampu memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Berikut ini kas perusahaan pada neraca PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk untuk periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.

**Tabel 1.1**  
**Kas**  
**PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk.**  
**Periode Tahun 1999 – Tahun 2008**  
**(Dalam Rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>Kas</b>	<b>Naik/Turun</b>	<b>Naik/Turun (%)</b>
1999	83.541.710.000	-	-
2000	26.052.181.915	(57.489.528.085)	(68,82)
2001	69.981.627.817	43.929.445.902	168,62
2002	12.833.491.230	(57.148.136.587)	(81,66)
2003	21.605.592.537	8.772.101.307	68,35
2004	161.135.639.070	139.530.046.533	645,81
2005	46.783.703.269	(114.351.935.801)	(70,97)
2006	75.213.787.855	28.430.084.586	60,77
2007	39.992.003.196	(35.221.784.659)	(46,83)
2008	162.869.889.775	122.877.886.579	917,01

Sumber: Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company (Data diolah Kembali).

Berdasarkan kas perusahaan yang terdapat pada neraca PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2008, menunjukkan bahwa jumlah kas tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 162.869.889.775 dan mengalami kenaikan sebesar Rp 122.877.886.579 dari tahun 2007, kenaikan jumlah kas menunjukkan adanya peningkatan jumlah penjualan dan adanya investasi yang masuk dalam jumlah yang besar. Jumlah kas terendah terjadi pada tahun 2002 sebesar Rp 12.833.491.230 dan mengalami penurunan sebesar Rp 57.148.136.587 dari tahun 2001, penurunan jumlah kas menunjukkan adanya penurunan jumlah penjualan dan meningkatnya biaya penjualan dari tahun sebelumnya.

**Tabel 1.2**  
**Likuiditas Perusahaan**  
**PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk.**  
**Periode Tahun 1999 – Tahun 2008**

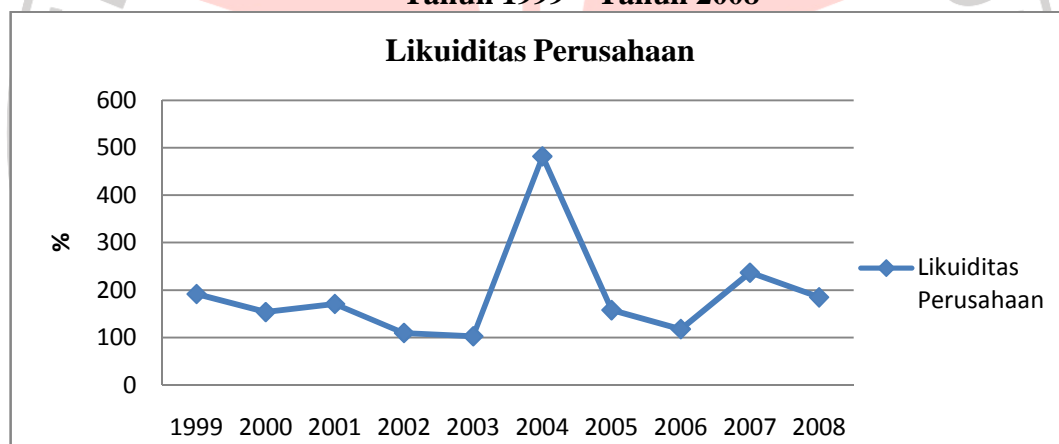
<b>Tahun</b>	<b>Likuiditas Perusahaan</b>	<b>Naik/Turun</b>	<b>Naik/Turun (%)</b>
1999	1,92	-	-
2000	1,54	(0,37)	(0,20)
2001	1,71	0,16	0,11
2002	1,10	(0,60)	(0,35)
2003	1,03	(0,07)	(0,07)
2004	4,82	3,79	3,68
2005	1,58	(3,23)	(0,67)
2006	1,18	(0,40)	(0,25)
2007	2,37	1,19	1,00
2008	1,85	(0,10)	(0,04)

Sumber: Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company (Data diolah Kembali).

Masalah yang dihadapi oleh perusahaan yaitu rendahnya tingkat likuiditas perusahaan, yang ditunjukkan dengan tingkat likuiditas perusahaan yang rendah atau dibawah 200% yaitu yang terjadi pada tahun 1999 sampai tahun 2008, kecuali pada tahun 2004 dan tahun 2007. Hal ini disebabkan oleh kurang

terpenuhinya jumlah alat pembayaran yang likuid khususnya kas, baik untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun untuk memenuhi kebutuhan dalam hubungannya dengan pihak luar. Selain itu juga karena perusahaan menanggung resiko seperti tidak tertagihnya piutang dalam jumlah yang relatif besar, penumpukan aktiva lancar pada persediaan yang tidak laku dijual, banyaknya persediaan yang rusak dan banyaknya kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh utang jangka pendek. Berikut ini grafik likuiditas perusahaan berdasarkan tabel 1.2.

**Gambar 1.1**  
**Grafik Likuiditas Perusahaan**  
**PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk**  
**Tahun 1999 – Tahun 2008**



Dalam melakukan penjualannya, PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk disamping melakukan penjualan secara tunai, juga melakukan penjualan secara kredit. Menurut Bambang Riyanto (2001: 85), dalam rangka usaha untuk memperbesar volume penjualannya kebanyakan perusahaan besar menjual produknya dengan kredit. Hal ini dilakukan untuk menjaga terhadap keadaan perekonomian yang sulit serta mengimbangi persaingan yang semakin ketat.

Sebagai dampak dari penjualan secara kredit muncullah piutang usaha. Dengan adanya penjualan secara kredit berarti perusahaan harus menunggu tiba saatnya piutang harus dilunasi. Apabila pelunasan piutang itu tidak lancar maka akan mempengaruhi posisi keuangan karena modal kerja perusahaan banyak tertanam dalam piutang. Piutang sebagai salah satu sumber untuk pembayaran kembali utang/kewajiban jangka pendek suatu perusahaan memerlukan proses untuk dikonversikan menjadi kas.

Proses pada saat perusahaan melakukan penjualan secara kredit (pemberian piutang) sampai dengan piutang terlunasi (pengumpulan piutang) disebut sebagai perputaran piutang usaha. Perputaran piutang usaha ini harus dihitung tingkat perputarannya untuk dapat memberikan gambaran berapa kali piutang itu terjadi dan dapat diterima pembayarannya dalam satu tahun buku. Perhitungan perputaran piutang usaha dapat dianalisis lebih lanjut untuk membantu menjelaskan tingkat likuiditas dengan cara mengkonversi nilai tersebut menjadi waktu penagihan rata-rata dalam satuan hari (Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, 2007: 534). Sedangkan likuiditas perusahaan berhubungan dengan jangka waktu yang diperlukan untuk mengkonversikan piutang usaha menjadi kas (Harnanto, 1991: 193).

Perputaran piutang usaha yang semakin tinggi menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika perputaran piutang usaha yang semakin rendah menunjukkan ada over investment dalam piutang (Munawir, 2004: 75). Disamping itu, perputaran piutang usaha yang tinggi menggambarkan jumlah piutang usaha yang tertagih lebih pasti, sebaliknya perputaran piutang

usaha yang rendah akan mengindikasikan adanya piutang yang tidak tertagih. Dalam usaha meminimumkan jumlah piutang tidak tertagih, perusahaan harus memiliki manajemen piutang yang baik. Manajemen piutang tersebut diharapkan dapat menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat dijadikan pedoman dalam pengendalian piutang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perputaran Piutang Usaha dengan Likuiditas Perusahaan Pada PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan perputaran piutang usaha PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk. selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.
2. Bagaimana perkembangan likuiditas PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk. selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.
3. Bagaimana hubungan antara perputaran piutang usaha dengan likuiditas perusahaan pada PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk. selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.



### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk memperoleh penjelasan tentang perputaran piutang usaha dan hubungannya dengan likuiditas perusahaan pada PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk. Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan perputaran piutang usaha PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk. selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.
2. Untuk mengetahui perkembangan likuiditas PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk. selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.
3. Untuk mengetahui hubungan antara perputaran piutang usaha dengan likuiditas perusahaan pada PT. Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk. selama tahun 1999 sampai dengan tahun 2008.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna dari sisi praktis dan sisi teoritis.

#### a. Kegunaan Praktis

##### 1. Bagi peneliti

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu manajemen keuangan dan akuntansi keuangan terutama mengenai perputaran piutang usaha dan hubungannya dengan likuiditas perusahaan.

## 2. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan perusahaan dalam melaksanakan atau mengelola piutang usaha, karena perputaran piutang usaha bagi perusahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan likuiditas suatu perusahaan.

### b. Kegunaan Ilmiah

Sebagai tambahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai ilmu manajemen keuangan dan akuntansi keuangan terutama yang berkaitan dengan piutang usaha dan likuiditas perusahaan.

